

## **BAB IV**

### **HASIL DAM PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### 1. Gambaran umum lokasi penelitian

SMP 2 Gamping merupakan salah satu sekolah yang berada di kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta. Sekolah ini berstatus negeri dan terakreditasi A, dengan jumlah guru adalah 30 guru dan jumlah murid 570 siswa terdiri dari 299 siswa laki-laki dan 271 siswa perempuan. SMP 2 Gamping mempunyai 18 ruangan kelas dengan fasilitas ruang laboratorium, perpustakaan mushola dan unit kesehatan sekolah (UKS).

SMP 2 Gamping memiliki tata tertib baik untuk siswa maupun untuk guru. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang ada maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh pihak-pihak yang telah ditentukan, antara lain yaitu wali kelas dan guru bimbingan dan konseling (BK). Pelanggaran yang sering dilakukan siswa di SMP 2 Gamping adalah pelanggaran yang ringan seperti siswa yang saling mengejek dengan kata-kata kasar dan perkelahian dengan intensitas rendah yang tidak menimbulkan cedera sedangkan pelanggaran yang tergolong berat relatif jarang seperti tauran dan perkelahian yang menyebabkan anak cedera yang serius.

Pelanggaran dalam kategori ringan akan diberikan peringatan dan diselesaikan oleh guru BK tanpa harus memanggil orangtua. Akan tetapi untuk pelanggaran yang berat maka sekolah akan memberi surat pemanggilan terhadap orang tua. Orangtua siswa setiap satu semester sekali yaitu saat penerimaan raport bertemu dengan pihak sekolah untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi siswa selama satu semester dan menentukan jalan keluar yang tepat.

## 2. Analisa hasil penelitian

### a. Karakteristik orang tua

Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan di SMP 2 Gamping Sleman didapatkan hasil karakteristik orang tua siswa berdasarkan pendapatan, pendidikan ibu dan pendidikan ayah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua di SMP 2 Gamping**

<b>Karakteristik Orang Tua</b>	<b>Frekuensi (n=88)</b>	<b>Presentase (100%)</b>
<b>Pendidikan ayah</b>		
Tidak sekolah	1	1.1
SD	8	9.1
SMP	13	14.8
SMA	48	54.4
PT	18	20.5
<b>Pendidikan ibu</b>		
SD	10	11.4
SMP	13	14.8
SMA	49	55.7
PT	16	18.2
<b>Pendapatan</b>		
Redah	23	26.1
Sedang	40	45.5
Tinggi	18	20.5
Sangat tinggi	7	8.0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan ayah sebagian besar adalah tingkat SMA yang berjumlah 48 orang (54,4%) dan tingkat pendidikan ibu juga berada pada tingkat SMA dengan jumlah 49 orang (55,7%). Sedangkan pendapatan orang tua paling besar yaitu berpendapatan sedang (1,5-<2,5 juta) sebanyak 40 orang (45,5%).

b. Karakteristik remaja

Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan di SMP 2 Gamping Sleman didapatkan hasil karakteristik responden siswa yaitu berdasarkan umur, jenis kelamin, *abuse* lingkungan, *bullying* media masa dan *bullying* teman sebaya sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di SMP 2 Gamping**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Frekuensi (n= 88)</b>	<b>Presentase (100%)</b>
<b>Umur</b>		
13 tahun	25	28.4
14 tahun	63	71.6
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki laki	48	54.5
Perempuan	40	45.5
<b>Abuse lingkungan</b>		
Tidak pernah	4	4.5
Pernah	84	95.5
<b>Bullying m. massa</b>		
Tidak pernah	4	4.5
Pernah	84	95.5
<b>Bullying teman</b>		
Tidak pernah	11	12.5
Pernah	77	87.5

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini adalah remaja awal dengan usia sebagian besar yaitu berusia 14 tahun berjumlah 63 orang (71,6%), berjenis kelamin laki laki 48 orang (54,4%), pernah melihat kekerasan di lingkungan 84 orang (95,5%), pernah melihat *bullying* di media masa seperti TV dengan bentuk mengejek, mengucilkan serta menyerang secara fisik 84 orang (95,5%) dan pernah dipengaruhi teman untuk melakukan tindakan *bullying* 77 orang (87,5%).

### 3. *Verbal abuse* orang tua

Berdasarkan hasil penelitian, yang telah dilakukan di SMP 2 Gamping Sleman didapatkan hasil frekuensi *verbal abuse* orang tua adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi *Verbal Abuse* Orang Tua SMP 2 Gamping**

<i>Verbal Abuse</i> Orang Tua	Frekuensi (n 88)	persentase (100%)
Rendah	79	89.8
Sedang	8	9.1
Tinggi	1	1.1
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa *verbal abuse* yang dilakukan orang tua mayoritas dalam intensitas rendah yang berjumlah 79 orang (89,8%) dan terdapat satu orang tua responden dalam intensitas tinggi.

### 4. Perilaku *bullying*

Berdasarkan hasil penelitian, yang telah dilakukan di SMP 2 Gamping Sleman didapatkan hasil frekuensi perilaku *bullying* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* SMP 2 Gamping**

<i>Bullying</i>	Frekuensi (n)	Persentase %
Sangat rendah	40	45.5
Rendah	29	33
Sedang	18	20.5
Tinggi	1	1.1
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa sebagian besar perilaku *bullying* yang dilakukan responden adalah pada tingkat sangat rendah

berjumlah 40 orang (45,5), dan terdapat satu responden dengan tingkat bullying tinggi.

5. Hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja SMP 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Variabel bebas adalah *verbal abuse* orang tua dan variabel terikat adalah perilaku *bullying*. Hasil tabulasi hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku *bullying* di SMP 2 Gamping Sleman disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.5**

**Uji Tabulasi Silang Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMP 2 Gamping**

<i>Verbal Abuse</i>	<i>bullying</i>										<i>p-value</i>	<i>r hitung</i>
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Rendah	39	44,3%	27	30,7%	13	14,8%	0	0%	79	89,8%	0,009	0,264
Sedang	1	1,1%	2	2,3%	4	4,5%	1	1,1%	8	9,1%		
Tinggi	0	0%	0	0%	1	1,1%	0	0%	1	1,1%		
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>45,5%</b>	<b>29</b>	<b>33,0%</b>	<b>18</b>	<b>20,5</b>	<b>1</b>	<b>1,1%</b>	<b>88</b>	<b>100%</b>		

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa dari total 88 responden, responden dengan *verbal abuse* rendah lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah sebanyak 39 responden (44,3%). Responden dengan tingkat *verbal abuse* sedang lebih banyak melakukan perilaku *bullying* pada intensitas sedang sebanyak 4 responden (4,5%). Responden dengan tingkat *verbal abuse* tinggi melakukan tindakan *bullying* dengan intensitas sedang sebanyak 1 responden (1,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *somer'd*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,009, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja SMP 2 Gamping Sleman. Sedangkan nilai

*correlation coefficient* yang didapatkan dalam penelitian ini adalah 0,264 sehingga keeratan hubungan rendah.

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakteristik orang tua responden SMP 2 Gamping Sleman**

Karakteristik orang tua responden berdasarkan tingkat pendidikan ayah dan ibu paling banyak yaitu pada tingkat SMA sebanyak 48 orang (54,4%) untuk pendidikan ayah dan 49 orang (55,7%) untuk pendidikan ibu. Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah informasi dapat diterima dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat sikap perkembangan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Pendidikan terakhir orang tua responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah tingkat SMA, hal ini dapat memberikan pengaruh orang tua bagaimana cara mendidik anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan tersebut sudah memiliki pengetahuan dan pengertian yang luas tentang perkembangan anak sehingga dapat memberikan pengasuhan yang baik untuk anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2015), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mampu mengetahui, memahami maupun menganalisis sesuatu yang sedang terjadi. Sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin rendah atau tidak tahu pula seseorang mencerna apa yang sedang terjadi khususnya mengenai kekerasan orang tua terhadap anak. Penelitian lain menyebutkan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan menerima informasi, orang dengan pendidikan yang tinggi maka akan mudah menerima informasi daripada orang dengan pendidikan kurang. Informasi dan pengetahuan merupakan modal orang tua dalam mendidik anak (Muniroh, 2015).

Selain tingkat pendidikan, tingkat pendapatan juga sangat memengaruhi bagaimana orang tua mendidik anak. Menurut keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019, ditetapkan bahwa Upah Minimum Kabupaten (UMK) daerah Sleman Yogyakarta yaitu berjumlah Rp 1.710.000. Berdasarkan hasil penelitian pendapatan orang tua responden paling banyak yaitu dalam katagori sedang yaitu antara 1,5- <2,5 juta/ bulan sebanyak 40 orang (45,5%). Jadi pendapatan orang tua responden telah mencapai upah minimum kabupaten. Masalah keuangan sering kali akan menyebabkan timbulnya stres pada orang tua. Aspek keuangan dapat berupa tingkat penghasilan keluarga yang rendah akan tetapi dihadapkan dengan tuntutan kebutuhan yang tinggi (Munawati, 2012). Status ekonomi sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan hubungan orang tua dan anak, penghasilan yang diperoleh orang tua dapat menentukan tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Penghasilan yang tidak memenuhi standar maka akan cenderung menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan pokok dan orang tua akan cenderung bersikap lebih keras terhadap anak (Perdani & Yusuf, 2013).

Menurut Stuart (2013), orang tua dengan pendapatan kurang maka akan mengalami peningkatan perilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua mengalami kesulitan ekonomi, orangtua akan menjadi mudah marah, tertekan serta akan menurunkan kemampuan dalam pengasuhan yang akan berpengaruh pada tindakan kekerasan. Pendapatan orang tua dalam penelitian ini sebagian besar berpendapatan sedang (1,5-<2,5 juta) dan berpendapatan rendah (<1,5 juta), orang tua dengan pendapatan sedang dan rendah lebih banyak melakukan tindakan kekerasan dibandingkan dengan orang tua berpendapatan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2017), menyatakan bahwa tingkat pendapatan orang tua sangatlah berpengaruh terhadap perilaku orang tua dengan anak. Orang tua dengan penghasilan yang rendah lebih rentan untuk melakukan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orang tua yang berpenghasilan tinggi. Pendapat lain

menurut Yusuf (2010), menyebutkan bahwa kondisi keluarga dengan kelas ekonomi menengah ke bawah cenderung lebih keras terhadap anak. Sementara keluarga dengan tingkat ekonomi kelas menengah ke atas lebih memberikan pengawasan dan perhatian terhadap anggota keluarga. Sedangkan keluarga dengan ekonomi kelas atas cenderung lebih sibuk dengan pekerjaan sehingga anak sering terabaikan.

## 2. Karakteristik remaja

Responden dalam penelitian ini adalah remaja awal yang berusia 12-14 tahun, usia remaja paling banyak berusia 14 tahun sebanyak 63 orang (71,6%). Pada masa remaja awal 12-14 tahun yaitu suatu proses awal transisi dari anak-anak ke dewasa dan berusaha mengembangkan diri dan tidak tergantung terhadap orang tua (Agustiani, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Diananda (2018), pada fase ini remaja awal dikatakan fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif (sering melakukan tindakan kekerasan). Fase ini juga merupakan fase yang sering terjadinya konflik antara orang tua dan anak yang disebabkan oleh terjadinya ketidakseimbangan emosional pada diri remaja. Terdapat banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja diantaranya perubahan psikologis seperti bersifat *over estimate*, egosentris, pemarah dan berperilaku agresif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Unayah (2015), bahwa masa remaja awal sangat rentan terhadap berbagai perilaku menyimpang dan kekerasan.

Berdasarkan hasil penelitian jumlah responden laki-laki lebih banyak dari perempuan yaitu berjumlah 48 orang (54,5%). Penelitian yang dilakukan oleh Hermalinda (2017), menyebutkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih sering melakukan tindakan *bullying* di sekolah dan perempuan relatif jarang. Hal ini dikarenakan laki-laki merasa lebih berkuasa dan memiliki power, tindakan *bullying* tersebut yaitu berupa penyeragan secara fisik menggertak dan memfitnah. Penelitian yang sejalan menyebutkan bahwa pola pergaulan laki-laki lebih agresif dari



pada perempuan hal ini akan mengakibatkan laki-laki lebih sering melakukan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah (Finiswati, 2018).

Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja sering dipengaruhi oleh teman sebaya (Arofa, 2018). Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa melakukan *bullying* dipengaruhi oleh teman yaitu berjumlah 77 orang (87,5%). Hal ini dikarenakan remaja sangat rentan dipengaruhi oleh teman sebaya. Hasil penelitian yang sejalan menyebutkan bahwa kehidupan remaja mayoritas dihabiskan untuk berkumpul dengan teman sebaya sehingga sering timbul kejadian perilaku *bullying* yang disebabkan hasutan atau melihat perilaku *bullying* yang dilakukan teman. Bahkan terkadang perilaku *bullying* yang dilakukan remaja disebabkan karena remaja ingin menunjukkan pembuktian bahwa ia layak masuk dalam kelompok tertentu (Fithria, 2016). Penelitian yang dilakukan Septiayuni (2015), menyebutkan bahwa siswa cenderung mempertimbangkan kesamaan yang dimiliki, sebagian besar siswa pernah melakukan tindakan *bullying* baik secara fisik, verbal maupun rasional. Kelompok teman sebaya berpengaruh secara positif terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan siswa.

Pada penelitian ini anak sering melihat tindakan kekerasan di media masa yaitu berjumlah 84 anak (95,5%). Media masa seperti televisi memiliki efek negatif terhadap anak seperti mengajarkan anak untuk melakukan tindakan kekerasan, mencontoh model kekerasan dan membuat anak memiliki pandangan yang tidak realistis. Anak yang sering menonton tayangan kekerasan di televisi besar kemungkinan untuk melakukan tindakan kekerasan seperti mengejek orang lain, mengancam menggunakan kekerasan dan melakukan tindakan kekerasan secara fisik (Santrock, 2011). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriyani (2017), didapatkan bahwa kekerasan juga ditemukan pada media masa seperti *game* dan *gadget*, bermain *game* dan *gadget* juga memberikan dampak kekerasan seperti perilaku *bullying* pada anak. Anak yang sering bermain *game* kekerasan lebih agresif daripada anak yang bermain *game*

bukan kekerasan. Anak yang melakukan tindakan *bullying* memperoleh dampak negatif dari tayangan kekerasan di televisi, seperti sinetron perkelahian dan sering menonton informasi tentang kekerasan (Pradana, 2018).

Lingkungan sosial juga mempengaruhi terjadinya kekerasan terutama terhadap anak remaja. Hal ini terjadi karena remaja terbiasa dengan lingkungan tersebut. Pada penelitian ini kebanyakan responden pernah melihat kekerasan di lingkungan sosial yaitu sebanyak 84 responden (95,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana 2015, menyebutkan bahwa lingkungan hidup sangat mempengaruhi terjadinya kekerasan, individu yang memiliki lingkungan yang baik maka akan memiliki perilaku yang cenderung tidak melakukan kekerasan sebaliknya apabila terdapat lingkungan yang buruk maka akan menyebabkan tingkat kekerasan yang tinggi.

### 3. *Verbal abuse* orang tua

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pembinaan mental dan pembentukan keperibadian, fungsi keluarga memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan masa depan anak. Namun sering kali dijumpai anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan dalam keluarga justru mendapatkan kekerasan (Farhan, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Rusnoto (2017), menyebutkan bahwa anak yang dibesarkan oleh keluarga yang penuh dengan celaan dan permusuhan akan menyebabkan emosi anak tidak stabil dan cenderung untuk melakukan perilaku yang negatif terhadap orang lain. Salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan orang saat mendidik anak yaitu *verbal abuse*. *Verbal abuse* adalah semua bentuk tindakan ucapan yang bersifat menghina, memaki, membentak dan menakuti dengan kata-kata yang tidak baik atau kasar (Lestari, 2015).

Fenomena *verbal abuse* terbukti dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa *verbal abuse* orang tua paling tinggi pada tingkat rendah sebanyak

79 orang (89,8%), tingkat sedang sebanyak 8 orang (9,1) dan paling rendah pada tingkat tinggi sebanyak 1 orang (1,1%). Hal ini membuktikan bahwa *verbal abuse* orang tua pernah dialami oleh remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Mamesah (2018), menyebutkan bahwa *verbal abuse* masih sering dilakukan oleh orang tua terhadap anak walaupun dalam katagori rendah seperti berkata kasar dan membentak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armiyati (2017), mengenai pengalaman orang tua melakukan *verbal abuse* terhadap anak didapatkan hasil bahwa sering kali orang tua membentak dan memarahi anak ketika anak tidak disiplin dan satu orang responden menyatakan orang tua melakukan *verbal abuse* karena yang sepele.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa *verbal abuse* orang tua pada aspek *complaint* paling banyak responden menjawab orang tua selalu menyuruh untuk mematuhi perintah sebanyak 62 orang (70.5%), dan paling sedikit responden menjawab orang tua tidak pernah menyuruh untuk mematuhi perintah yaitu sebanyak 7 orang (8,0%). Keluarga merupakan lingkungan utama yang ditemui anak. Sikap anak adalah gambaran dari sikap keluarga. Hal ini dikarenakan anak akan mengadopsi sikap keluarga. Dalam mendidik anak orang tua menerapkan beberapa cara pengasuhan, salah satunya yaitu dengan cara mengekang atau otoriter. Pola asuh yang otoriter dalam keluarga ditandai dengan anak yang harus patuh terhadap semua perintah, mengekang dan penuh dengan aturan yang ketat (Ayun, 2017). Penelitian yang dilakukan Susilo (2015), orang tua yang menerapkan pola asuh yang mengekang akan berdampak terhadap perkembangan dan emosi anak.

*Verbal abuse* pada aspek menolak mayoritas responden menjawab orang tua tidak pernah menolak kehadiran dirinya yaitu sebanyak 78 orang (88,6%), dan terdapat 1 responden (1,1%) orang tua selalu tidak menerima setiap tanggapannya. Hal ini berarti orang tua selalu terbuka dan menerima keadaan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014), menyebutkan bahwa orang tua yang tidak pernah menolak anak dan selalu

menerima keadaan anak, dikarenakan orang tua tidak ingin anak-anaknya direndahkan orang lain dan dikucilkan teman, terutama dalam persaingan sesama orang tua yang selalu membanggakan anaknya. *Verbal abuse* pada aspek kekerasan responden menyatakan orang tua tidak pernah marah dengan memanggil nama hewan yaitu berjumlah 80 orang (90,9%) dan ada juga responden menjawab orang tua selalu marah dengan memanggil nama hewan berjumlah 1 orang (1,1%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Armia (2017), kekerasan verbal terhadap anak biasanya terjadi dalam keluarga dan dilakukan oleh orang tua selama mendidik anak. *Verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua sering kali tidak disadari jika orang tua melakukan kekerasan terhadap anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2018), *verbal abuse* yang sering dilakukan orang tua terhadap anak seperti menghina, merendahkan dan berkata kasar dengan sebutan nama hewan. Tindakan *verbal abuse* tersebut salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga yang tinggal di lingkungan sering terjadi tindakan kekerasan maka akan menyebabkan orang tua terbiasa untuk melakukan kekerasan.

*Verbal abuse* aspek penghinaan terdapat 66 responden (75,0%) menjawab orang tua tidak pernah mengatakan saya tidak tahu diri dan ada responden menyatakan orang tua selalu mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakitkan yaitu berjumlah 1 orang (1,1%). Komunikasi dan saling menghargai merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga. Anggota keluarga yang jarang berkomunikasi dan tidak saling menghargai antar keluarga dapat menimbulkan kesalahpahaman, sehingga akan menyebabkan terjadinya tindak kekerasan. Penelitian yang dilakukan oleh Nazhifah (2017), komunikasi interpersonal yang efektif sangat dibutuhkan pada fase remaja, karena pada fase ini remaja menginginkan kondisi saling bertukar pikiran yang digunakan remaja sebagai tempat untuk meluapkan emosinya. Hal ini berarti orang tua selalu menghargai anak dan menjaga komunikasi yang baik. Menurut Choirunisa (2018), komunikasi yang baik antara remaja dan orang tua

akan menciptakan suatu interaksi yang akrab dan saling menghargai, karena orang tua akan memberikan perhatian dan perasaan hangat pada kegiatan remaja melalui komunikasi yang terjadi secara terus menerus dan remaja akan belajar untuk bersikap saling terbuka dalam menyampaikan suatu pendapat. *Verbal abuse* aspek mengancam dari 88 responden mayoritas responden menyatakan orang tua tidak pernah membuat siswa dalam posisi yang tidak nyaman yaitu sebanyak 71 orang (80,7%), tetapi terdapat 1 responden (1,1%) menyatakan orang tua selalu membuat siswa tidak nyaman. Menurut Ying (2015), didikan orang tua yang bersifat positif di dalam keluarga merujuk pada kehangatan, cinta dan kasih sayang. Dalam hal ini anggota keluarga mau mendengarkan perasaan, tidak menyudutkan dan mengerti kebutuhan satu sama lain. Sedangkan cara mendidik orang tua yang negatif merujuk pada sikap dingin, penolakan dan permusuhan. Hal ini berarti sebagai orang tua maka seharusnya bersedia mendengarkan, menerima dan menyayangi remaja.

#### 4. Perilaku *bullying*

Berdasarkan hasil penelitian dari 88 responden diperoleh hasil bahwa jumlah responden yang melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah yaitu berjumlah 40 responden (45,5%), perilaku *bullying* dengan intensitas rendah 29 responden (33%), *bullying* dengan intensitas sedang 18 responden (20,5) dan *bullying* dengan intensitas tinggi berjumlah satu responden (1,1%). Perilaku *bullying* merupakan tindakan langsung maupun tidak langsung dan berupa tindakan fisik, verbal, psikologis atau rasional dengan maksud untuk menyakiti korban dan dilakukan berulang-ulang (Rigby, 2010). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Menurut Fithria (2016), perilaku *bullying* dapat terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan seperti sekolah, tempat kerja dan lingkungan sosial. Klasifikasi *bullying* menurut Wiyani (2014), *bullying* dibagi menjadi tiga kategori yaitu kontak fisik secara langsung (memukul, menindas, menghajar dan berbuat kasar), kontak

verbal langsung (berkata kasar mengejek mentertawakan, memaki dan mengancam), *bullying* rasional (memandang sinis, memalikan depan umum, mengucilkan, meneror mencibir dan menjahili).

Anak-anak pelaku *bullying* cenderung memiliki harga diri yang tinggi, namun tidak memiliki rasa tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan, selalu ingin berkuasa, dan tidak menghargai orang lain. Anak yang melakukan tindakan *bullying* biasanya memiliki sikap yang hiperaktif, kehilangan konsentrasi, memiliki pengalaman kekerasan pada masa lalu dan melakukan terhadap orang yang lebih lemah (Sufriani, 2017). Hasil penelitian menyebutkan bahwa pada aspek *bullying* fisik dari 88 responden, lebih banyak responden menyatakan setuju apabila responden tidak pernah berbuat kasar saat menegur teman yaitu berjumlah 57 responden (64,8%) dan responden paling sedikit menjawab sangat setuju apabila berkelahi dengan orang yang lebih lemah yaitu berjumlah 1 responden (1,1%). Hal ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar tidak berbuat kasar dan berkelahi dengan teman di lingkungan sekolah. menurut putri (2015), menyatakan bahwa salah satu yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* di sekolah adalah lingkungan sekolah. Lingkungan yang baik dan ketat terhadap aturan maka akan menyebabkan anak jarang melanggar tata tertib, penelitian lain yang sejalan menurut Fitria (2016), bahwa lingkungan remaja sangat mempengaruhi tindakan *bullying* salah satunya lingkungan sekolah, apabila sekolah sering mengabaikan tindakan *bullying* maka perilaku *bullying* remaja akan berkembang. Akan tetapi apabila sekolah tingkat pengawasan tinggi maka remaja akan tertib terhadap aturan dan jarang melakukan tindakan *bullying*. Peraturan yang diterapkan di SMPN 2 Gamping sangat ketat dan guru sering melakukan pengontrolan terhadap murid.

Pada aspek *bullying* verbal paling banyak responden menyatakan bahwa sangat tidak setuju apabila mengancam teman dengan kata-kata yang membuatnya menjadi takut yaitu berjumlah 54 responden (61,4%) dan responden paling sedikit menjawab sangat setuju apabila mencaci

maki teman yang berbuat salah yaitu berjumlah 1 responden (1,1%). *Bullying* verbal merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan dengan kata-kata seperti saat berkomunikasi dengan orang lain (Wiyani, 2014). penelitian yang dilakukan oleh Usman (2013), bahwa komunikasi dan bahasa remaja sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan, salah satunya yaitu lingkungan keluarga. Keluarga yang menerapkan komunikasi yang positif maka anak cenderung tidak berkata kasar terhadap orang lain, akan tetapi apabila keluarga sering terjadi kekerasan verbal maka anak akan berdampak anak melakukan tindakan yang sama. Sehingga tanpa disadari anak sering melakukan *bullying* verbal dikarenakan sudah terbiasa.

Kemudian pada aspek *bullying* rasional paling banyak responden menjawab sangat tidak setuju apabila meneror teman yang belagu di sekolah berjumlah 47 orang (53,4%) dan paling sedikit menjawab sangat tidak setuju apabila tidak mengucilkan teman yang berbuat salah dan selalu bersikap ramah yaitu berjumlah 1 responden (1,1%). Sebagian besar remaja tidak mengucilkan teman di sekolah. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arofa (2018), menyatakan bahwa tindakan *bullying* sangat berhubungan dengan rasa empati. Rasa empati seseorang didapatkan dari pengalaman masa lalu, sehingga apabila rasa empati seseorang tinggi maka akan mengurangi tindakan *bullying*. Pendapat lain menurut Fikri (2016). Apabila seseorang mampu memahami emosi orang lain dan menempatkan diri serta lebih peduli maka perilaku *bullying* dapat dihindarkan.

##### 5. Hubungan *verbal abuse* orang tua dengan *perilaku bullying* remaja SMP 2 Gamping Sleman

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 88 responden didapatkan hasil bahwa tingkat *verbal abuse* orang tua dengan katagori rendah paling banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah yaitu berjumlah 39 orang (44,3%), *verbal abuse* orang tua dengan katagori sedang paling banyak melakukan perilaku *bullying*

dengan intensitas sedang yaitu berjumlah 4 orang (4,5%) dan *verbal abuse* orang tua dengan katagori tinggi terdapat 1 responden (1,1%) melakukan *bullying* dengan intensitas sedang.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Somer'd* diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,009. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja SMP 2 Gamping Sleman. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,264 menunjukkan bahwa tingkat hubungan verbal *abuse* orang tua dengan perilaku *bullying* dalam tingkat rendah. Arah positif koefesiensi korelasi yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *verbal abuse* orang tua maka semakin tinggi juga perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin sering orang tua melakukan *verbal abuse* maka intensitas perilaku *bullying* anak semakin tinggi.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan dan mendidik anak. Sehingga keluarga adalah tempat anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Oleh karena itu keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif terhadap anak sedangkan sebaliknya keluarga yang buruk maka akan berdampak negatif (Fitria, 2016). Hasil penelitian ini didapatkan bahwa *verbal abuse* dalam keluarga berhubungan dengan perilaku *bullying* remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015), tentang hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMP 3 Prabumulih, dengan hasil bahwa ada hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif didapatkan hasil uji statistik yang menunjukan bahwa nilai *p-value* 0,021.

Perilaku *bullying* bukan perilaku yang terbentuk dengan sendirinya melainkan dari pengalaman yang pernah dialami baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sosial (Yusuf, 2009). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufriani (2017), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* pada anak usia sekolah



didapatkan hasil bahwa orang tua yang mendidik anak dengan tindak kekerasan dan mengekang maka akan menyebabkan anak cenderung untuk melakukan hal yang sama dalam lingkungan sosialnya. Hasil penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Oktaviani (2018), yaitu tentang keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa kelas 9 MTS 2 Palembang, didapatkan hasil bahwa anak yang tumbuh di keluarga yang tidak harmonis atau sering terjadinya kekerasan maka akan menyebabkan anak sering melanggar norma, sebaliknya jika anak tumbuh di keluarga yang harmonis maka anak tidak akan melakukan tindakan kekerasan di lingkungan. Hal ini berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017), yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja yaitu hubungan keluarga yang tidak baik seperti anak sering dimarahi oleh orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian ini *verbal abuse* orang tua dalam intensitas rendah dan perilaku *bullying* remaja dalam intensitas yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang jarang melakukan *verbal abuse* maka akan berdampak terhadap perilaku anak. Akan tetapi didalam penelitian ini juga terdapat 13 siswa (14,8) dengan tingkat *verbal abuse* orang tua rendah namun perilaku *bullying* dalam katagori sedang, hal ini dikarenakan dari 13 siswa tersebut sering melihat kekerasan di media masa dan sering dipengaruhi teman untuk melakukan tindakan *bullying*. Selain itu juga terdapat 1 siswa (1,1%) melakukan *bullying* dengan intensitas tinggi sedangkan *verbal abuse* orang tua dalam katagori sedang, hal ini juga dapat dilihat dari data demografi responden bahwa responden sering melakukan *bullying* karena pengaruh teman, melihat *bullying* di lingkungan sosial dan di media massa seperti perkelahian mengejek. Hal ini akan menyebabkan siswa meniru apa yang dia lihat dan mudah terprovokasi oleh teman sebaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bulu (2019), menyebutkan bahwa media massa sangat mempengaruhi terjadinya tindakan *bullying*, hal ini dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara media masa

dengan *bullying* yaitu dengan p-value 0,006. Media masa sangat mudah untuk diakses oleh remaja, sehingga remaja yang sering melihat tindakan kekerasan di media sosial maka akan cenderung untuk melakukan hal yang sama, serta akan berdampak remaja terbiasa melakukan *bullying*.

Tingkat hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku *bullying* remaja yaitu pada tingkat rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2018), menyebutkan bahwa hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan dengan tingkat keceratan tinggi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016), menyatakan bahwa keceratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* adalah rendah. Hal ini disebabkan karena jumlah responden yang berbeda antara penelitian yang dilakukan Oktaviani yaitu berjumlah 183 responden sedangkan Pratama berjumlah 65 responden. selain itu ada beberapa hal yang dapat menyebabkan keceratan hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku *bullying* remaja dalam tingkat rendah yaitu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dukungan teman sebaya dan media massa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidia (2018), yang menyatakan keluarga adalah agen yang paling penting dalam menentukan perilaku remaja. Sehingga apabila orang tua dapat memberikan contoh yang baik terhadap anak maka anak akan meniru dan tidak melakukan tindakan kekerasan, maupun sebaliknya jika orang tua tidak bisa memberikan contoh yang baik dan sering melakukan tindakan kekerasan maka akan menyebabkan anak akan melakukan tindakan kenakalan dan kekerasan dilingkungan.

Menurut Ingram dan Pachtim (2015), yang menyatakan bahwa variabel-variabel yang berasal dari keluarga secara tidak langsung berhubungan dengan perilaku yang dilakukan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Jadi permasalahan remaja sebagian besar berasal dari keluarga. Hubungan keluarga yang kurang baik dapat mengakibatkan remaja melakukan tindak kekerasan salah satunya yaitu *bullying*.

Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Fitria (2015), menyebutkan bahwa sikap orang tua yang terbuka dan mengembangkan komunikasi efektif seperti menghargai pendapat remaja, tidak berkata kasar maka remaja akan melakukan hal yang sama pada teman sebaya dan membentuk konsep diri yang positif. Ada beberapa kesalahan yang dilakukan orang tua diantaranya orang tua selalu menganggap remeh kemampuan anak, mengkritik dengan kata-kata yang menyakitkan dan terkadang tidak menumbuhkan kasih sayang yang terbuka sehingga hal tersebut menjadi hal yang dianggap biasa oleh orang tua dan dilakukan secara berulang-ulang.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mengalami keterbatasan dan kendala dalam pelaksanaan penelitian antara lain:

1. Lembar izin responden yang seharusnya diberikan secara langsung kepada orang tua murid terlebih dahulu sebagai bukti bahwa orang tua mengizinkan anaknya untuk mengisi kuesioner penelitian. Akan tetapi karena keterbatasan waktu dan kegiatan di sekolah sudah mendekati ujian semester, peneliti memberikan lembar persetujuan terhadap guru sebagai wali penanggung jawab.
2. Penelitian ini hanya meneliti satu faktor penyebab *bullying* padahal ada banyak faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* diantaranya teman sebaya, lingkungan sosial dan media masa.